

## INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SISWA SMP IT NURUL IKHWAH NAGAN RAYA ACEH

Fitra Ria Firlianda<sup>1</sup>, Ramli<sup>2</sup>, Herman R.<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Syiah Kuala

<sup>1</sup>fitrariafirlianda07@gmail.com

### ABSTRACT

Kabupaten Nagan Raya merupakan sebuah kabupaten yang terletak di wilayah pesisir Barat Aceh. Pada tahun 1964, program transmigrasi menempatkan beberapa etnis Jawa di berbagai daerah Aceh termasuk ke Nagan Raya yang pada saat itu masih menyatu dengan kabupaten Aceh Barat. Para transmigran bekerja di PT Socfindo dan bertahan hingga saat ini dan hidup berdampingan dengan penduduk lokal. Salah satu desa yang didiami oleh sebagian besar etnis Jawa adalah desa Purwodadi, Kecamatan Kuala Pesisir. Eksisnya etnis Jawa di Aceh berpengaruh pada perkembangan bahasa Jawa di wilayah ini. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh sebagian besar penduduk di wilayah ini telah mengalami interferensi. Interferensi terjadi juga di lingkungan SMP IT Nurul Ikhwah yang berlokasi di desa Purwodadi. SMP IT Nurul Ikhwah lebih didominasi oleh siswa bertenis Jawa. Selain bahasa Jawa, interferensi bahasa Aceh juga terjadi di sekolah ini namun sangat jarang ditemukan. Interferensi yaitu penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam satu bahasa (Kridalaksana, 2008: 95). Menurut Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:123) interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP IT Nurul Ikhwah Boarding School Kabupaten Nagan Raya, Aceh. Interferensi morfologis yang akan dibahas di sini adalah bentuk kata dasar, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian ini 44 siswa kelas VIII SMP IT Nurul Ikhwah Boarding School Nagan Raya, sedangkan data berasal dari tuturan siswa yang dikumpulkan selama satu bulan dalam situasi non formal dilakukan ketika di ruang pembelajaran dan di luar jam pembelajaran. Teknik yang digunakan adalah teknik simak-libat-cakap, teknik simak bebas-libat-cakap, teknik sadap, dan teknik tulis. Mahsun (2007: 243) menyatakan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak, yaitu mencatat data yang kemudian mengklasifikasikan. Teknik analisis data penelitian ini adalah mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan atas aspek kata dasar, afiksasi, dan reduplikasi. Aspek kata dasar diperoleh 13 kata (loro, entek, mumet, mrengkel, ambrok, ketek, piye, kabeh, kere, rewang, nawu, mule, dan mboh), aspek afiksasi 24 kata (kesesat, ngantuk, nyamperi, nyaot, keselek, kepikiran, kelelahan, kebawa, keinget, ketemu, ndelek, ngitung, ngapusi, takcuci, takbuati, taktumis, nengok, nanges, ndesel, ngomong, nggremeng, takcek, buati, dan makek), dan aspek reduplikasi 6 kata. Aspek afiksasi dapat diperinci lagi atas prefiks sebanyak (19) kata, yaitu penggunaan prefiks N-, Tak-, dan Ke-, konfiks sebanyak (4) kata yaitu penggunaan konfiks N-/-ek, dan Tak-/-i, sufiks berjumlah (1) kata yaitu penggunaan sufiks -i, pada bentuk infiks tidak ditemukan interferensi. Aspek reduplikasi ditemukan sebanyak (6) kata yaitu pada perulangan penuh dan perulangan berimbuhan (suket-suket, nengok-nengok, wes-wes, ngerajang-rajang, ngikut-ngikut, dan ngeden-ngeden). Interferensi bentuk komposisi tidak ditemukan di dalam penelitian.

**Kata kunci:** interferensi, bahasa Jawa, morfologis

### ABSTRACT

Nagan Raya Regency is a district located on the west coast of Aceh. In 1964, the transmigration program placed several ethnic Javanese in various areas of Aceh, including Nagan Raya, which at that time was still integrated with the district of West Aceh. The transmigrants worked at PT Socfindo and survived to this day and live side by side with the local population. One of the villages inhabited by most of the Javanese ethnicity is Purwodadi village, Kuala Pesisir sub-district. The existence of the Javanese ethnicity in Aceh influenced the development of the Javanese language in this region. The Indonesian language spoken by the majority of the population in this region has experienced interference. Interference also occurred in the IT Nurul Ikhwah Junior High School which is located in Purwodadi village. SMP IT Nurul Ikhwah is more dominated by Javanese tennis students. Besides Javanese, Acehnese language interference also occurs in this school but is very rare. Interference is the use of other language elements by bilingual linguists individually in one language (Kridalaksana, 2008: 95). According to Suwito (in Chaer and Agustina, 2010:123) morphological interference occurs when in word formation one language absorbs the affixes of another language. This study aims to describe the morphological interference of Javanese language in the use of Indonesian by Class VIII students of SMP IT Nurul Ikhwah Boarding School, Nagan Raya Regency, Aceh. The morphological interference that will be discussed here is the root form, affixation, reduplication, and composition. The research method used is a qualitative method. The data sources of this study were 44 students of class VIII SMP IT Nurul Ikhwah Boarding School Nagan Raya, while the data came from student speech which was collected for one month in non-formal situations carried out in the learning room and outside learning hours. The technique used is the listening-engagement-talk technique, the free-involvement-talk listening technique, tapping technique, and writing

*technique. Mahsun (2007: 243) states that the note-taking technique is an advanced technique used when applying the listening method, namely recording data and then classifying it. The data analysis technique of this research is data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the morphological interference of Javanese into Indonesian can be classified into aspects of root words, affixation, and reduplication. Aspects of basic words obtained 13 words (loro, entek, mumet, mrengkel, collapsed, ketek, piye, kabeh, kere, rewang, nawu, mule, and mboh), affixation aspects 24 words (lost, sleepy, nyamperi, nyaot, kelek, thinking, tired, carried away, remembering, meeting, looking, counting, erasing, not washing, not making, noticing, looking, nanges, nagging, talking, cranky, takcek, making, and making up), and aspects of reduplication of 6 words. Aspects of affixation can be further detailed into prefixes as many as (19) words, namely the use of prefixes N-, Tak-, and Ke-, confixes as many as (4) words, namely the use of confixes N-/ek, and Tak-/i, suffixes totaling (1) words, namely the use of the -i suffix, in the infix form there is no interference. Aspects of reduplication found as many as (6) words, namely in full repetition and repetition with affixes (suket-suket, looking-negok, wes-wes, ngerajang-rajang, ngikut-ngikut, and ngeden-ngeden). Interference form composition was not found in the study.*

**Keywords:** *interference, Javanese language, morphology*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Nagan Raya merupakan sebuah kabupaten yang terletak di wilayah pesisir Barat Aceh. Pada tahun 1964, program transmigrasi menempatkan beberapa etnis Jawa di berbagai daerah Aceh termasuk ke Nagan Raya yang pada saat itu masih menyatu dengan kabupaten Aceh Barat. Para transmigran bekerja di PT Socfindo dan bertahan hingga saat ini serta hidup berdampingan dengan penduduk lokal. Salah satu desa yang didiami oleh sebagian besar etnis Jawa adalah desa Purwodadi, Kecamatan Kuala Pesisir. Eksisnya etnis Jawa di Aceh berpengaruh pada perkembangan bahasa Jawa di wilayah ini. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh sebagian besar penduduk di wilayah ini telah mengalami interferensi.

SMP IT Nurul Ikhwah *Boarding School* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di desa Purwodadi, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya. Siswa di sekolah ini mayoritas berasal dari daerah sekitar sekolah dan mayoritas beretnis Jawa. Selain itu, siswa juga merupakan penutur bilingualisme. Bilingualisme adalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur ketika berinteraksi dengan orang lain. (Rizal, 2020:3). Dari hal itu, maka bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa tak jarang mengalami interferensi bahasa, khususnya bahasa Jawa. Guru-guru di sekolah ini juga merupakan etnis Jawa dan tak jarang menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi dengan kerabat yang juga bersuku Jawa dalam lingkungan sekolah, hal ini terlihat ketika para orang tua siswa melakukan kunjungan ke sekolah.

Dari pengamatan terhadap peserta didik di SMP IT Nurul Ikhwah *Boarding School* Nagan Raya menunjukkan bahwa siswa bisa memakai bahasa Indonesia dengan baik namun, ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia kadangkala masuk struktur bahasa Jawa di dalamnya baik dari segi kata dasar maupun proses morfologi. Kesalahan menggunakan bahasa pada jenjang morfologi dapat dikategorikan sebagai kesalahan karena kehilangannya afiks, penggantian morf, penggunaan afiks yang tidak sesuai, pengulangan kata majemuk yang tidak sempurna dan penggunaan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata (Setyawati, 2010:49).

Dari cuplikan di atas maka, penelitian interferensi morfologis bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SMP IT Nurul Ikhwah Nagan Raya Aceh menarik untuk dilakukan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana interferensi morfologis bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP IT Nurul Ikhwah *Boarding School* Kabupaten Nagan Raya dalam aspek kata dasar, afiksasi, reduplikasi dan komposisi? Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur berapa besar interferensi bahasa oleh siswa. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi guru dan juga siswa dalam menggunakan dan mempertahankan bahasa Indonesia, mengingat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Indonesia dan setiap warga negara berhak menjaga dan mempertahankannya.

Interferensi adalah terjadinya penyimpangan antara satu bahasa terhadap bahasa lain yang digunakan oleh seorang penutur. Peristiwa interferensi ditandai dengan adanya unsur atau kaidah bahasa lain pada saat penutur menggunakan bahasa yang lainnya. Interferensi dapat terjadi pada seorang dwibahasawan atau menguasai lebih dari satu bahasa. Nababan (1984:35) interferensi adalah kesalahan yang yang dihasilkan dari pemindahan norma yang mengajarkan bahasa pertama atau dialek lain ke bahasa atau dialek kedua.

Pateda (Tamrin 2015: 57) menjelaskan bahwa interferensi merupakan pengaruh antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Hal ini hanya berlaku pada tingkat bunyi, kata, kalimat, dan makna. Suparman (2021: 95) interferensi adalah kesalahan yang disebabkan oleh bias pengucapan (ucapan) dalam satu bahasa dan bahasa lain seperti satuan bunyi, tata bahasa, dan pengucapan kosakata.

Interferensi merupakan fenomena umum dalam penelitian sosiolinguistik. Fenomena ini terjadi sebagai akibat dari multibahasa, mungkin ada kontak bahasa, sehingga bahasa yang digunakan di lingkungan ini yaitu lebih dari satu bahasa. Interferensi dapat mengambil semua aspek bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik leksikal.

Interferensi berbeda dengan integrasi, integrasi adalah unsur dari bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan telah menjadi warga negara dari bahasa itu dan tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Mackey dalam Chaer dan Agustina 2010: 128). Menurut Jendra (Wijayanti 2015: 14), ia menjelaskan bahwa dalam proses integrasi, unsur serapan disesuaikan dengan kaidah semantik atau serapan bahasa dan tidak lagi terasa asing. Oleh karena itu, jika suatu unsur bahasa tercantum dalam kamus bahasa penerima, maka unsur tersebut sudah terintegrasi, tetapi jika unsur tersebut tidak tercantum dalam kamus bahasa serapan, maka unsur tersebut tidak diperlakukan sebagai integrasi.

Perbedaan sederhana antara interferensi dan integrasi adalah bahwa interferensi disebut penyimpangan negatif sementara integrasi disebut penyimpangan positif. Interferensi dinyatakan sebagai penyimpangan dari perlakuan lisan dan tertulis yang sudah dikenal, tetapi integrasi tidak lagi dinyatakan sebagai penyimpangan karena unsur-unsurnya sesuai dengan konvensi yang mirip dengan bahasa penerima dan diklaim sebagai perbendaharaan baru.

Natsir (2018:124) menyatakan bahwa menurut sifatnya, tanda-tanda interferensi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu interferensi aktif, interferensi variasiional, dan interferensi pasif. Interferensi aktif adalah kebiasaan berbicara bahasa daerah saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Interferensi pasif merupakan faktor dalam penggunaan beberapa struktur bahasa daerah untuk bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak memiliki strukturnya. Interferensi variasiional merupakan faktor kebiasaan menggunakan ragam tertentu ketika berbicara bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, interferensi adalah perubahan kebiasaan berbahasa yang disebabkan oleh kontak bahasa karena adanya unsur-unsur bahasa pertama dari kontak bahasa kedua yang dituturkan oleh dwibahasawan. Interferensi dapat terjadi satu sama lain. Artinya, bahasa pertama dan kedua saling mempengaruhi. Hal ini dapat dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang bilingual, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

Weinreich (Susilowati, 2017:59) menjelaskan faktor-faktor penyebab interferensi, yaitu bilingualisme penutur, kurangnya loyalitas penutur bahasa Indonesia, kurangnya penerimaan kosakata bahasa, penghapusan istilah yang jarang digunakan, dan kebutuhan sinonim, martabat bahasa dan bahasa asli gaya bahasa, dan adopsi norma-norma bahasa ibu. Senada dengan itu, faktor yang mengakibatkan terjadinya interferensi berdasarkan pendapat Yanti (2011: 80) ditimbulkan oleh tiga hal, yaitu kebiasaan pemakai bahasa pertama dalam bahasa Indonesia, kebutuhan akan sinonim, dan tidak adanya padanan dalam bahasa Indonesia.

Morfologi terdiri dari kata *morf* yang berarti bentuk dan *logi* yang berarti ilmu. Dari segi semantik, morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk dan proses pembentukan kata. Morfem dalam kamus linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang mengkaji morfem dan kombinasinya, atau bagian dari struktur kebahasaan yang mengandung kata dan bagian kata yaitu morfem (Kridalaksana, 2008: 159). Menurut Mulyana (2011:2) morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari bentuk kata, perubahan kata, dan efek dari perubahan tersebut pada makna kata dan bagian dari ucapan. Inti dari penelitian morfologi adalah kata-kata dan aturan pembentukan dan perubahannya.

Morfologi adalah bagian dari linguistik, mempelajari kompleksitas bentuk kata dan perubahan bentuk kata yang terkait dengan makna dan kelompoknya. Azwardi (2015:43) menyebutkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan sebuah kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya terdiri dari kata benta, istilah dan kalimat. Ada delapan jenis proses morfologis di Indonesia.

- 1) Afiksasi adalah proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar, baik di awal maupun di akhir bentuk.
- 2) Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk dasar, baik seluruhnya, sebagian, maupun perubahan
- 3) Kompisitum, adalah proses penggabungan suatu bentuk dasar tunggal menjadi suatu bentuk majemuk dengan pola yang tetap.
- 4) Konversi (transposisi) adalah proses pembentukan kata dari satu kata ke kata lain tanpa mengubah unsur segmen.
- 5) Modifikasi internal adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan unsur (biasanya unsur vokal) pada morfem dengan kerangka tetap (biasanya konsonan)

- 6) Suplesi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan unsur-unsur yang hampir tidak terlihat atau diubah seluruhnya dalam ciri-ciri dasar bentuk..
- 7) Abreviasi tindakan penanggalan bagian leksem atau bagian leksem dalam format pendek.
- 8) Metatesis adalah pembentukan kata dari satu kata ke kata lain dengan mengubah urutan fonem tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa morfologi adalah studi linguistik yang membahas kekuatan dan kelemahan pembentukan kata dalam bentuk baru. Proses morfem ini biasa disebut dengan proses-proses pembentukan morfem atau proses pembentukan kata. Secara umum, kata bahasa Indonesia terbentuk melalui tiga proses pembentukan kata: afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dari ketiga jenis tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait afiksasi, reduplikasi, komposisi dan juga kata dasar yang belum mengalami proses pembentukan.

Afiks adalah satuan gramatik terikat yang terdapat dalam suatu kata. Afiks merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata-kata atau pokok kata baru (Retnosari, 2017: 2526). Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan juga derivatif. Akan tetapi, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa yang tidak mengenal afiksasi (Chaer, 2007:177). Menurut Hartiwi (2019:4) afiksasi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain yang membentuk kata atau pokok kata. Renaldi (2021:3197) afiksasi adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru.

Dilihat menurut posisi melekatnya dalam bentuk dasar, umumnya afiks bahasa Indonesia dikelompokkan atas prefiks, infiks, sufiks, dan gabungan (konfiks dan simulfiks). Prefiks merupakan bentuk terikat yang diimbuhkan pada awal bentuk dasar. Prefiks pada bahasa Indonesia ialah *meN-*, *peN-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, *ke-* dan *se-*. Infiks merupakan bentuk terikat yang diimbuhkan pada tengah bentuk dasar. Infiks pada bahasa Indonesia yaitu *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*. Sufiks merupakan bentuk terikat yang diimbuhkan pada akhir bentuk dasar. Sufiks yang terdapat pada bahasa Indonesia merupakan *-an*, *-kan*, dan *-i*. Gabungan (awalan dan akhiran) merupakan bentuk terikat yang diimbuhkan pada awal dan pada akhir bentuk dasar. Gabungan yang masih ada pada bahasa Indonesia merupakan *ber-an*, *peN-an*, *per-an*, *ke-an*, *ber-kan*, *per-kan*, *meN-kan*, *ter-kan*, *per-i*, *meN-i*, *ter-i*, *pada-kan*, *pada-i*, *diper*, *diper-kan*, *diper-i*, *memper*, *memper-kan*, dan *memper-i*. apabila gabungan itu tidak bisa dipisahkan maka dianggap konfiks sedangkan apabila gabungan itu masih bisa dipisahkan dianggap simulfiks.

Setiap bahasa memiliki bentuk afiks yang berbeda-beda. Proses afiksasi dalam bahasa Jawa sama halnya dengan afiks dalam bahasa Indonesia yaitu dikelompokkan menjadi prefiks, sufiks, infiks, dan gabungan (konfiks dan simulfiks) (Mulyana, 2011:13). Prefiks dalam bahasa Jawa adalah {N-} nasal (hanuswara) terdiri dari *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*, *di-*, *ke-*, dan *sa-*. Infiks dalam bahasa Jawa yaitu *-er-*, *-el-*, *-um-*, dan *-in-*. Sufiks dalam bahasa Jawa adalah *-e/-ne*, *-an*, *-en/-nen*, *-i*, *-ake*, *-a*, *-ana*, *-na*. Konfiks dalam bahasa Jawa yaitu *ka-an*, *ke-an*, *ke-en*, *N-i*, *N-na*, *N-ake*, *paN-an*, *paN-e*. *Pa-an*, *tak-ane*, *tak-e*, *tak-i*, *tak-na*, *tak-ana*, *tak-a*, *di-i*, *di-na*, *sa-e*, *sa-i*, dan *in-an*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah bentuk kata dasar yang telah mengalami proses penambahan imbuhan baik di awal, di tengah, di akhir, maupun di awal dan di akhir. Setelah mengalami afiksasi kata dasar akan mengalami perubahan makna. Bentuk afiksasi pada setiap bahasa memiliki bentuk yang berbeda-beda.

Reduplikasi adalah pengulangan kata untuk memperoleh makna atau bentuk yang berbeda. Menurut Ramlan (dalam Nita, dkk, 2019:175) reduplikasi adalah proses pengulangan gramatik, baik seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak. Bentuk yang telah mengalami proses pengulangan disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang tidak mengalami proses apapun termasuk pengulangan disebut kata dasar. Ridwan (2018:4) menyatakan bahwa reduplikasi ialah proses pembentukan kata yang mengubah leksem atau bentuk dasar menjadi bentuk yang kompleks dengan beberapa macam pengulangan yakni pengulangan seluruh, sebagian, berimbuhan dan perubahan bunyi. Berdasarkan pada prosesnya reduplikasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan dan reduplikasi dengan perubahan fonem.

Reduplikasi seluruh atau penuh disebut juga dwilingga adalah pengulangan seluruh bentuk kata dasar termasuk imbuhan. Dwilingga dapat dibentuk dari kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambahan, kata bilangan dan kata tugas. Contoh reduplikasi penuh yaitu “jalan-jalan”. Reduplikasi sebagian disebut juga dwipurwa adalah proses pengulangan pada suku awal dari bentuk dasar, contohnya “tetangga”.

Reduplikasi berimbuhan adalah proses perulangan yang mendapat imbuhan pada kata pertama ataupun kata keduanya, contohnya “bermain-main” atau “tarik-menarik”. Reduplikasi perubahan fonem atau bunyi disebut juga dwilingga salin swara adalah proses perulangan seluruh bentuk dasar yang salah satunya mengalami perubahan bunyi, contohnya “sayur-mayur”.

Ramlan (dalam Nita, dkk, 2019:176) membagi proses pengulangan yang menyatakan beberapa makna, yaitu menyatakan makna banyak, menyatakan banyak bagi kata yang diterangkan, menyatakan makna tak bersyarat, menyatakan makna menyerupai, menyatakan makna berulang-ulang, menyatakan bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan seenaknya, dengan santainya, atau dengan senangnya, menyatakan makna kata ‘saling’, menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, menyatakan makna bentuk agak, menyatakan makna tingkat paling tinggi, dan menyatakan intensitas perasaan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah cabang ilmu morfologi yang membahas proses perubahan bentuk kata dasar dalam bentuk perulangan menjadi kata ulang. Kata ulang yang dihasilkan dari proses reduplikasi dapat berupa kata ulang utuh, kata ulang sebagian, kata ulang berimbuhan dan kata ulang perubahan bunyi. Kata dasar yang telah mengalami proses reduplikasi akan mengalami perubahan makna.

Kata majemuk atau kompositum adalah proses penggabungan dua kata yang mengandung pengertian tertentu (Kalamper dkk, 1989:49). Pengetian kedua kata tersebut tidak menonjolkan makna pada setiap kata, tetapi membentuk makna baru secara bersama-sama. Kata majemuk pada dasarnya merupakan gabungan bentuk dasar yang telah mengalami proses morfologis (Azwardi, 2018:49). Kata majemuk memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Ketaktersisipan, artinya di antara dua kata yang digabungkan tidak dapat disisipi apa pun, misal kamar mandi, tidak dapat disisipi dengan yang dan sedang sehingga menjadi kamar yang mandi atau kamar sedang mandi.
- 2) Ketakterluasan, artinya setiap kata yang digabungkan masing-masing tidak dapat diafiksasikan, kecuali semua kata tersebut diafiksasi secara sekaligus, misal tenaga+kerja menjadi ketenagakerjaan.
- 3) Ketakterbalikan, artinya dua kata yang digabungkan tidak dapat ditukar posisinya, misal tanggung jawab menjadi jawab tanggung.

Kata majemuk berbeda dengan frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Gabungan dua kata atau lebih itu dapat renggang dan juga rapat. Kata majemuk ada pada tataran morfologi sedangkan frasa ada pada tataran sintaksis. Perbedaan lainnya yaitu frasa tidak membentuk makna baru sedangkan kata majemuk membentuk makna baru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena tanpa menggunakan data statistik (Azwardi, 2018: 2).

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Nagan Raya, kemudian dikhususkan lagi di suatu tempat yaitu SMP IT Nurul Ikhwah beralamat di Jl. Pesantren, Desa Purwodadi, Kecamatan Kuala Pesisir. Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa SMP IT Nurul Ikhwah yang dikumpulkan selama satu bulan. Sumber data penelitian ini adalah kelas 8 SMP IT Nurul Ikhwah yang berjumlah 44 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa siswa. Teknik simak dapat berupa simak libat cakap dan simak bebas libat cakap. Selanjutnya, menggunakan teknik catat, setelah data yang diinginkan ditemukan penulis mencatat bahasa siswa yang mengalami interferensi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada teori Miles dan Huberman. Dalam Sugiyono (2008: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Langkah-langkah analisis data yaitu mengumpulkan data, mengelompokkan data, reduksi data, menganalisis data didasari teori, melakukan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada aspek kata dasar ditemukan sebanyak 13 kata dalam tuturan siswa. Interferensi pada aspek afiksasi ditemukan

sebanyak 24 afiksasi yang terdiri atas prefiks sebanyak 19 kaya, konfiks sebanyak 4 kata, sufiks sebanyak 1 kata, dan infiks tidak ditemukan interferensi. Pada aspek reduplikasi ditemukan 6 kata.

#### a. Interferensi Kata Dasar

Interferensi pada bentuk kata dasar ialah penyimpangan tuturan kata dasar yang berasal dari bahasa lain yang masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh siswa. Interferensi pada kata dasar sebanyak 13 kata. Interferensi pada kata *mboh* ditemukan sebanyak dua kali dari sumber data yang berbeda, selain itu ada juga kata dasar seperti *entek*, *loro*, *mumet*, *mrengkel*, *ambrok*, *ketek*, *kabeh*, *kere*, *rewang*, *nawu* dan *mule*.

#### Konteks: Di kantin pukul 10.40 WIB

SD1 : “Ya Le Mineralenya udah *entek*.”

Kalimat di atas merupakan tuturan bahasa Indonesia siswa yang terinterferensi oleh bahasa Jawa. Kata bahasa Jawa dalam kalimat tutur di atas adalah kata *entek* yang menunjukkan keadaan bahwa apa yang dibutuhkan sudah tidak ada lagi dalam bahasa Indonesia yaitu habis. Oleh karena itu, agar tuturan tersebut menjadi bahasa Indonesia yang benar kata *entek* di atas seharusnya diganti dengan kata habis karena habis merupakan padanan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kata *entek* dalam bahasa Jawa.

#### Konteks: Pagi hari pukul 08.00 WIB dalam ruang belajar

Guru : “Mustaghfirah ada?”

SD 2 : “Fira gak datang bu, dia sedang *loro*.”

Guru : “Terus sekarang di mana?”

SD : “Sudah pulang ke rumah bu.”

Kata *loro* seharusnya diganti dengan kata sakit. Dalam bahasa Jawa *loro* memiliki dua arti yaitu dua (nominal) dan sakit. *Loro* yang berarti sedang tidak sehat sakit pengucapannya terbuka, sedangkan *loro* yang berarti dua pengucapannya tertutup. Dalam tuturan tersebut kata *loro* berarti sakit. Seharusnya kata *loro* diganti dengan kata sakit karena sakit merupakan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kata *loro* dalam bahasa Jawa.

#### Konteks: Di ruang kelas pukul 11.00 WIB

Guru : “Bagaimana persiapan lomba kalian?”

SD3 : “Oalah bu, kami *mumet* memikirkan lomba ini.”

Guru : “Loh kenapa?”

SD3 : “Bentar lagi UTS bu, terus ada lomba lagi.”

Pada data di atas, kata *mumet* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti pusing, dengan demikian kata *mumet* seharusnya diganti dengan kata pening karena pening merupakan padanan bahasa Indonesia dari kata *mumet*.

#### Konteks: Sore hari pukul 17.00 WIB di asrama putri

SD : “Kami dimarah sama umi tau.”

SD4 : “Tadi aku udah bilang jangan kan? Kalian sih *mrengkel*.”

Pada data di atas, terdapat kata *mrengkel* yang merupakan padanan bahasa Jawa yang maknanya merujuk pada sifat tidak bisa dibilangi atau keras kepala. Dengan demikian seharusnya kata *mrengkel* diganti dengan kata yang bermakna pada sifat tidak bisa dibilang atau keras kepala, misalnya mengeyel.

#### Konteks: Sore hari pukul 17.23 WIB di asrama putri

SD5 : “Bel... Bel!”

SD9 : “Ha, kenapa?”

SD5 : “Lihat lah menaranya *ambrok* gara-gara kami.”

SD9 : “Ya Allah, Nurul.”

Pada data di atas terdapat kata dalam bahasa Jawa yaitu *ambrok* yang berarti roboh, oleh karena itu kata *ambrok* seharusnya diganti dengan kata roboh karena roboh merupakan padanan bahasa Indonesia dari kata *ambrok*.

**Konteks : Pagi hari di mushola pukul 08.30 WIB**

SD1 : “Setelah itu kan, Syifa udah turun, terus dia malu dilihati sama semua orang, terus Syifa sembunyi di *ketek* bundanya.”

Pada data di atas terdapat kata *ketek* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti ketiak dalam bahasa Indonesia yang maknanya adalah bagian lekuk di antara pangkal lengan dan badan. Dengan demikian, agar kutipan di atas menjadi bahasa Indonesia yang benar, kata *ketek* tersebut seharusnya diganti dengan kata ketiak, karena ketiak adalah padanan yang tepat untuk kata *ketek*.

**Konteks: Sore hari pukul 17.30 wib di jalan selesai mengikuti program ROOT indonesia**

SD6 : “Oalah adek itu kok duduknya kaya gitu, kalau jatuh *piye* toh dek-dek?”

Kata *piye* merupakan bentuk kata tanya dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia adalah kata tanya bagaimana. Agar kutipan di atas menjadi bahasa Indonesia yang baik, maka kata *piye* tersebut seharusnya diganti dengan kata tanya bagaimana karena bagaimana adalah padanan bahasa Indonesia dari kata *piye* dalam bahasa Jawa.

**Konteks: Siang hari pukul 11.14 WIB di ruang belajar putri**

SD : “Suara kita yang paling besar.”

SD6 : “Kita ramai loh 16 orang, udah gitu anaknya heboh *kabeh*.”

Kata *kabeh* pada data di atas merupakan padanan bahasa Jawa yang berarti semua dalam bahasa Indonesia. Semua yaitu seluruhnya (KBBi Online, 2016) dengan demikian kata *kabeh* seharusnya diganti dengan kata semua karena semua adalah padanan bahasa Indonesia dari kata *kabeh* dalam bahasa Jawa.

**Koneks: Siang hari pukul 11.20 WIB di ruang belajar putri**

SD3 : “Tia pulpennya mahal tapi stipo gak punya, gitu bilang untuk kami *kere*.”

SD : “Maaf ya, stipo tak begitu perlu, kalau salah tinggal coret aja. Itu ada filosofinya tau.”

Pada data di atas terdapat kata *Kere* yang merupakan padanan bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti miskin. Dengan demikian seharusnya kata *kere* dalam data tuturan siswa tersebut diganti dengan kata miskin karena miskin adalah padanan kata dalam bahasa Indonesia dari kata *kere* dalam bahasa Jawa.

**Konteks: Sore hari persiapan berbuka puasa dalam ruang guru pukul 18.20 wib**

SD7 : “Saya duluan ya ibu-ibu *rewang*.”

Pada data di atas terdapat kata bahasa Jawa *rewang* yang diistilahkan untuk orang-orang yang melakukan kegiatan gotong royong dalam acara hajatan. Kata *rewang* dimaknai juga dengan pembantu, namun bukan pembantu pribadi. Oleh karena itu, kata *rewang* seharusnya diganti dengan kata pembantu yang merupakan padanan bahasa Indonesia dari kata *rewang* dalam bahasa Jawa.

**Koneks: Pagi hari pukul 10-14 WIB di ruang belajar putri**

Guru : “Sedang cerita apa kak?”

SD12 : “Cerita kemarin sore bu.”

SD8 : “Kami kemarin sore di lapangan bu seru kali. Baju kami sampai kotor semua gara-gara *nawu* paret kemarin.”

Kata *nawu* merupakan padanan kata bahasa Jawa yang berarti air dari sumur, sungai atau parit. Dengan demikian tuturan kata *nawu* dalam data tersebut seharusnya diganti dengan kata menguras karena menguras merupakan padanan kata bahasa Indonesia yang sesuai dengan kata *nawu* agar menjadi kalimat tuturan bahasa Indonesia yang baik.

**Konteks: Sore hari di halaman asrama putri pukul 17.19 WIB**

SD21 : “Bel bolanya pinjam, Bel!”

SD9 : “*mboh* di mana tadi aku simpannya.”

Kata *mboh* yang menunjukkan makna dari tidak tahu atau entah dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu kata *mboh* seharusnya diganti dengan kata entah atau tidak tahu untuk menunjukkan ketidaktahuan agar menjadi sebuah kutipan bahasa Indonesia yang benar.

Interferensi kata dasar tersebut masih kata-kata umum dalam bahasa Indonesia, bukan mereka tidak mengetahui padanannya dalam bahasa Indonesia, namun karena mereka sudah terbiasa menggunakan kata-kata tersebut dalam bahasa Jawa sehingga ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia kata-kata tersebut tetap dituturkan dalam bahasa Jawa.

## b. Afiksasi

Interferensi bentuk afiksasi ialah penyimpangan pada proses pembentukan kata bahasa Indonesia sebab terbawanya proses afiksasi bahasa Jawa pada kalimat tuturan bahasa Indonesia. Interferensi aspek afiksasi ditemukan berjumlah 24 kata, yaitu pada kata afiksasi prefiks 18 kata yaitu kata nanges sebanyak tiga kali penuturan pada sumber data yang berbeda-beda, *ngantuk, nyaot, ndelek, ngitung, ngapusi, nengok, ndesel, ngomong, nggremeng, kesesat, kebawa, keinget, ketemu, takcuci, taktumes, takcek*. Interferensi pada tataran sufiks ditemukan 1 kata, yaitu *buati*. Interferensi pada tataran konfiks ditemukan 4, yaitu *makek, kelelahan, kepikiran, dan takbuati*. Data tersebut akan dipaparkan dan dianalisis sebagai berikut.

### 1. Mereka masuk ke kebun dan akhirnya mereka *kesesat*. (SD4)

Data di atas mengalami interferensi pada bentuk prefiks yaitu prefiks *ke-* yang dalam bahasa Jawa diikuti dengan kata sesat dalam bahasa Indonesia menjadi *kesesat* yang maknanya adalah salah jalan, prefiks *ke-* dalam bahasa Jawa biasanya menunjukkan suatu kejadian yang tidak disengaja. Dalam bahasa Indonesia baku prefiks *ke-* digunakan untuk menunjukkan numeralia dan berfungsi membentuk prakategorial, sedangkan untuk menyatakan suatu hal yang tidak disengaja ialah prefiks *ter-*. Dengan demikian kata *kesesat* seharusnya diganti dengan kata tersesat.

### 2. Keyla *ngantuk* ya? Mata Kayla merah kali. (SD7)

Kata *Ngantuk* pada data di atas merupakan padanan bahasa Indonesia ‘kantuk’ yang diimbuhkan dengan prefiks *N-* bahasa Jawa. Dengan demikian data di atas telah mengalami interferensi dan untuk memperbaiki penyimpangan tersebut maka kata *ngantuk* seharusnya diganti dengan kata mengantuk.

### 3. Kakak langsung *nyamperi* abang sama kakaknya kakak. (SD10)

Kata *nyamperi* pada data di atas merupakan berasal dari padanan bahasa Indonesia ‘hampir’ yang diimbuhkan dengan konfiks *N- -i* bahasa Jawa. Dengan demikian data di atas telah mengalami interferensi dan untuk memperbaiki penyimpangan tersebut maka kata *nyamperi* seharusnya diganti dengan kata menghampiri yang bermakna mendekatkan diri.

### 4. Katanya gak dengar tapi kok *nyaut?* (SD3)

Pada data di atas terdapat padanan yang berasal dari bahasa Indonesia ‘sahut’ yang diimbuhkan dengan prefiks *N-* bahasa Jawa menjadi *nyaut* yang berarti membalas ucapan. Dengan demikian data di atas telah mengalami interferensi dan untuk memperbaiki penyimpangan tersebut maka kata ‘sahut’ pada tuturan di atas seharusnya diimbuhkan dengan prefiks *meN-* menjadi menyahut dan kata *nyaut* haruslah diganti dengan kata menyahut.

### 5. Pelan-pelan makan nya, kalau cepat-cepat nanti *keselak* duri ikan. (SD11)

*Keselak* adalah kata yang biasa digunakan untuk peristiwa masuknya air atau makanan secara lebih ke dalam tenggorokan pada saat makan atau minum. Kata dasar *keselak* adalah *selak* yang sudah diimbuhkan dengan prefiks *ke-*. Awalan *ke-* menyatakan suatu hal yang tidak sengaja yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan awalan *ter-*. Oleh karena itu, data di atas terbukti mengalami interferensi pada bentuk prefiks dan seharusnya kata *keselak* pada data tersebut diganti dengan kata tersedak.

### 6. Sebenarnya ada *kepikiran* untuk buat itu bu, tapi belum kami laksanakan. (SD3)

*Kepikiran* pada data di atas merupakan bentuk konfiks bahasa Jawa *ke- -an* yang digabungkan dengan kata ‘pikir’ dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, data tersebut mengalami interferensi afiksasi pada jenis konfiks yaitu gabungan awalan dan akhiran. Dalam bahasa Indonesia baku kata dasar ‘pikir’ di atas seharusnya diimbuhkan dengan konfiks *ter- -kan* menjadi terpikirkan. Maka seharusnya kata *kepikiran* di atas diganti dengan kata terpikirkan.

### 7. Bu kita kapan pulang nya bu, kami udah 2 bulan gak pulang-pulang, kami udah *kelelahan* kali bu belajar. (SD2)



Pada data di atas terdapat kata *kelelahan* yang merupakan bentuk konfiks bahasa Jawa *ke- -an* yang mengapit kata ‘lelah’ dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, data tersebut mengalami interferensi afiksasi pada jenis konfiks yaitu gabungan awalan dan akhiran. Awalan *ke-* menyatakan suatu hal yang tidak sengaja yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan awalan *ter-*. Dalam bahasa Indonesia baku kata dasar ‘lelah’ di atas seharusnya diucapkan dengan terlalu lelah untuk menunjukkan keadaan sudah sangat lelah atau dengan kata lelah saja.

8. ....kakak sampai *kebawa* sama air karena arusnya deras kali. (SD12)

Data di atas menunjukkan terjadi interferensi prefiks yaitu pada kata *kebawa* yang mengadoptasi prefiks *ke-* bahasa Jawa yang diimbuhkan dengan kata ‘bawa’ dalam bahasa Indonesia. Awalan *ke-* menyatakan suatu hal yang tidak sengaja yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan awalan *ter-*. Seharusnya kata *kebawa* di atas diganti dengan kata terbawa agar menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

9. Gak *keingat* kalau ada program Roots hari ini, makanya kami santai dari tadi. (SD)

Data di atas telah mengalami interferensi pada bentuk prefiks yaitu pada kata *keingat* yang berasal dari kata dasar bahasa Indonesia ‘ingat’ dan diimbuhkan dengan awalan *ke-* bahasa Jawa. Awalan *ke-* menyatakan suatu hal yang tidak sengaja yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan awalan *ter-*. Seharusnya ingat pada di atas diimbuhkan dengan prefiks *ter-* sehingga bentuknya menjadi terbawa, oleh karena itu kata *kebawa* harusnya diganti dengan kata teringat agar menjadi kalimat tutur bahasa Indonesia yang baik dan benar.

10. *MashaAllah* bu, kita *ketemu* lagi. (SD14)

Data di atas telah mengalami interferensi pada bentuk prefiks yaitu pada kata *ketemu* yang berasal dari kata dasar bahasa Indonesia ‘temu’ dan diimbuhkan dengan awalan *ke-* bahasa Jawa. Awalan *ke-* menyatakan suatu hal yang tidak sengaja yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan awalan *ter-*. Seharusnya temu pada data di atas diimbuhkan dengan prefiks *ber-* sehingga bentuknya menjadi bertemu, oleh karena itu kata *ketemu* harusnya diganti dengan kata bertemu agar menjadi kalimat tutur bahasa Indonesia yang baik dan benar.

11. Mereka *ndelek* di balik pagar karena ada ibu. (SD15)

Data di atas mengalami interferensi pada bentuk prefiks *N-* yang diimbuhkan dengan kata *delek* yang artinya sembunyi. Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa pada kata *ndelek* sama maknanya dengan prefiks *ber-* yang diimbuhkan dengan kata sembunyi dalam bahasa Indonesia maka bentuknya menjadi bersembunyi. Dengan demikian seharusnya *ndelek* diganti dengan kata bersembunyi agar menjadi bahasa Indonesia yang benar.

12. Kayla bantu *ngitung* kuenya aja boleh? (SD15)

Pada data di atas terdapat padanan yang berasal dari bahasa Indonesia ‘hitung’ yang diimbuhkan dengan prefiks *ng-* bahasa Jawa menjadi *ngitung*. Dengan demikian data di atas telah mengalami interferensi bentuk prefiks dan untuk memperbaiki penyimpangan tersebut maka kata ‘hitung’ pada tuturan di atas seharusnya diimbuhkan dengan prefiks *meng-* menjadi menghitung.

13. *Ngapusi* aja Akram, bukan gitu ceritanya. (SD16)

*Ngapusi* pada data di atas berarti membohongi dalam bahasa Indonesia, maka data tersebut telah mengalami interferensi afiksasi yaitu pada bentuk konfiks *N- -i* yang mengapit morfem terikat *apus*. *N-* apabila diikuti dengan kata dasar yang diawali dengan morfem a maka alomorfnya adalah *ng-*. Untuk menyatakan tidak jujur dalam bahasa Indonesia seharusnya kata *ngapusi* di atas diganti dengan membohongi.

14. Kaos kakinya basah bu, yaudah *takcuci* sekalian. (SD17)

Awalan *tak-* dalam bahasa Jawa dipergunakan bila pelaku adalah orang pertama tunggal yang bermakna aku atau saya (Poedjosoedarmo, 1979:28). Dengan demikian, data di atas telah mengalami interferensi afiksasi pada prefiks *tak-* yang diikuti dengan kata ‘cuci’ menjadi *takcuci* yang dalam bahasa Indonesia ialah ‘kucuci atau saya cuci’.

15. Nanti kalau Ibu wisuda *takbuati* nasi tumpeng spesial.

Awalan *tak-* dalam bahasa Jawa dipergunakan untuk menyebutkan orang pertama tunggal yang bermakna aku atau saya, akhiran *-i* dalam bahasa Jawa sepadan dengan akhiran *-i* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian data di atas telah mengalami interferensi afiksasi bentuk konfiks *tak-/ -i*.

16. Bener-bener *taktumis* ginjal mereka, kertas kami udah berserak semua di lantai (SD6)

Awalan *tak-* dalam bahasa Jawa dipergunakan untuk menyebutkan orang pertama tunggal yang bermakna aku atau saya. Dengan demikian, data di atas telah mengalami interferensi afiksasi pada prefiks *tak-* yang diikuti dengan kata ‘tumis’ menjadi *taktumis* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘saya tumis atau kutumis’.

17. Bapak itu kemana ya, kami gak pernah *ngokok* beliau lagi (SD18)

Interferensi pada data di atas terjadi pada kata *ngokok* yang berasal dari kata *tengok* yang berarti lihat, kemudian mengalami afiksasi *N-* sehingga menjadi *ngokok* lalu. Oleh karena itu, data di atas mengalami interferensi pada bentuk duplikasi. Agar interferensi tidak terjadi maka seharusnya kata *ngokok* pada data di atas diganti dengan kata melihat.

18. SD19 : Siapa kemarin yang *nanges* waktu perpisahan? (SD19)

SD18 : Aku gak ada *nanges* ya, kalian yang tu yang *nanges*. (SD18)

SD2 : gara-gara orang itu *nanges*, kami jadi ikutan *nanges*. (SD2)

Pada data di atas terdapat kata *nanges* yang diucapkan sebanyak lima kali dalam percakapan siswa. Kata *nanges* berasal dari kata tangis yang kemudian jika diimbuhkan men- maka fonem *t* luluh dan bentuknya adalah menangis, namun pada data di atas kata tangis tersebut diimbuhkan dengan prefiks *N-* dan fonem *i* mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi *e* sehingga bentuk tersebut menjadi *nanges*. Awalan *N-* jika diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem *t, g, d, th, dh, n* maka alomorfnya adalah *n-* dalam hal ini prefiks *n-* sepadan dengan alomorf *me-* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian data di atas telah mengalami interferensi bentuk prefiks.

19. Jangan *ndesel* loh, panas! (SD23)

Kata *ndesel* merupakan kata yang berkata dasar *desel* yang terafiksasi dengan awalan *N-*. *Desel* berarti menempel tidak jelas yang dalam bahasa Indonesia disebut menyandar. Dengan demikian data di atas telah mengalami interferensi afiksasi pada bentuk prefiks. Agar data tersebut menjadi bahasa Indonesia yang benar, maka kata *ndesel* seharusnya diganti dengan kata menyandar.

20. Apa sanya *ngomongnya* yang jelas, jangan *nggremeng*. (SD6)

Pada data di atas terdapat dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *ngomong* dan *nggremeng*. Kata dasar dari *ngomong* adalah *omong* yang diikuti dengan prefiks *N-*. prefiks *N-* apabila diikuti dengan kata dasar yang diawali dengan fonem *o* maka alomorfnya adalah *ng-* sehingga bila diikuti dengan kata dasar *omong* bentuknya menjadi *ngomong* yang berarti berbicara. Dengan demikian data di atas telah mengalami interferensi pada bentuk prefiks. seharusnya kata *ngomong* diganti dengan kata berbicara.

21. Apa sanya *ngomongnya* yang jelas, jangan *nggremeng*. (SD6)

Interferensi pada data di atas terjadi pada kata *nggremeng* yang berasal dari kata *gremeng* yang berarti lihat, kemudian mengalami afiksasi *N-* menjadi *nggremeng* yang berarti berbicara dengan suara kecil dan tidak jelas atau dalam bahasa Indonesia disebut juga menggerutu. Oleh karena itu, data di atas mengalami interferensi pada bentuk prefiks. Agar interferensi tidak terjadi maka seharusnya kata *nggremeng* pada data di atas diganti dengan kata menggerutu.

22. Kayaknya masih ada bu, bentar ya bu *takcek* dulu. (SD22)

Awalan *tak-* dalam bahasa Jawa dipergunakan bila pelaku adalah orang pertama tunggal yang bermakna aku atau saya (Poedjosoedarmo, 1979:28). Dengan demikian, data di atas telah mengalami interferensi afiksasi pada prefiks *tak-* yang diikuti dengan kata ‘cuci’ menjadi *takcuci* yang dalam bahasa Indonesia ialah “saya cek”.

23. Iya nanti kami *buati* lagi. (SD1)

Interferensi pada data tersebut terjadi pada kata *buati* yang berasal dari kata *buat* dan diimbuhkan dengan sufiks *-i*, memang benar kata *buat* dan sufiks *-i* merupakan kaidah dalam bahasa Indonesia, namun

dalam penggunaan sufiks *-i* pada kata buat yang menunjukkan perbuatan melakukan sesuatu untuk, harusnya diimbuhkan dengan sufiks *-kan* sehingga seharusnya buati diganti dengan buatkan.

24. Kamu kok gitu *makek* jilbabnya?

Interferensi pada data tersebut terjadi pada kata *makek* yang berasal dari kata pakai, emang benara pakai merupakan padanan bahasa Indonesia, namun pada kata tersebut diimbuhkan dengan konfiks *m- -ek* dalam bahasa Jawa sehingga bentuknya menjadi *makek*. Agar data tersebut menjadi bahasa Indonesia yang baik, seharusnya kata atas *makek* diganti dengan kata memakai.

Pada tataran infiks tidak ditemukan peneliti dalam tutuan siswa. Bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi pada afiksasi dalam tuturan siswa SMP IT Nurul Ikhwah yaitu awalan *n-*, *ny-*, *ng-*, *ke*, dan *tak-*. Akhiran *-i*, gabungan awalan dan akhiran *N-/ -ek*, *ke-/ -an* dan *Tak-/ -i*, semua ini adalah imbuan pada bahasa Jawa namun mereka gunakan dalam tuturan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dan berbicara.

### c. Reduplikasi

Interferensi pada bentuk reduplikasi merupakan penyimpangan pada proses perulangan bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi bentuk reduplikasi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi dalam tuturan siswa kelas VIII SMP IT Nurul Ikhwah *Boarding School* Nagan Raya sebanyak 6 kata. Berikut adalah data kutipan yang mengalami interferensi bentuk reduplikasi.

1. Syifa tambahkan *suket-suket* aja di pingir-pinggir ini, biar estetik.(SD2)

Interferensi pada data di atas terjadi pada kata *suket-suket* karena kata *suket-suket* adalah kata perulangan penuh bahasa Jawa yang artinya tanaman liar kecil atau dalam bahasa Indonesia ialah rumput-rumput. Oleh sebab itu, data di atas mengalami interferensi pada bentuk reduplikasi. Agar interferensi tidak terjadi maka seharusnya kata *suket-suket* pada data di atas diganti dengan kata rumput-rumput.

2. Iya pulpen kami seribuan *wes-wes* gak usah ribut. (SD11)

Interferensi pada data di atas terjadi pada kata *wes-wes* karena kata *wes-wes* adalah kata perulangan penuh bahasa Jawa yang berarti sudah-sudah. Oleh sebab itu, data di atas mengalami interferensi pada bentuk reduplikasi. Agar interferensi tidak terjadi maka seharusnya kata *wes-wes* pada data di atas diganti dengan kata sudah-sudah.

3. Awalnya abang *nengok-nengok* kawan aja. (SD20)

Interferensi pada data di atas terjadi pada kata *nengok-nengok* yang berasal dari kata *tengok* yang berarti lihat, kemudian mengalami afiksasi *N-* menjadi *nengok* lalu mengalami perulangan penuh menjadi *nengok-nengok* sehingga maknanya berupa menjadi melihat-lihat. Oleh karena itu, data di atas mengalami interferensi pada bentuk reduplikasi. Agar interferensi tidak terjadi maka seharusnya kata *nengok-nengok* pada data di atas diganti dengan kata melihat-lihat.

4. Biar kami aja yang *ngerajang-rajang*. (SD21)

Interferensi pada data di atas terjadi pada kata *ngerajang-rajang* karena kata *ngerajang-rajang* adalah kata perulangan berimbuan bahasa Jawa yang artinya mengiris-iris. Oleh sebab itu, data di atas mengalami interferensi pada bentuk reduplikasi. Agar interferensi tidak terjadi maka seharusnya kata *ngerajang-rajang* pada data di atas diganti dengan kata mengiris-iris.

5. Rumput itu *ngikut-ngikut* kambing itu. (SD2)

Interferensi pada data di atas terjadi pada kata *ngikut-ngikut* karena kata *ngikut-ngikut* adalah kata perulangan penuh bahasa Jawa yang artinya mengikuti dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, data di atas mengalami interferensi pada bentuk reduplikasi. Agar interferensi tidak terjadi maka seharusnya kata *ngikut-ngikut* pada data di atas diganti dengan kata mengikuti.

6. Setelah *ngeden-ngeden* akhirnya berhasil juga ya, Sil.

Interferensi pada data di atas terjadi pada kata *ngeden-ngeden* karena *ngedan-ngeden* adalah kata perulangan penuh bahasa Jawa yang artinya mengejan dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, data di atas mengalami interferensi pada bentuk reduplikasi. Agar interferensi tidak terjadi, maka seharusnya kata *ngeden-ngeden* pada data di atas diganti dengan kata mengejan.

#### d. Komposisi

Interferensi pada bentuk pemajemukan merupakan masuknya gabungan dua kata yang telah memiliki arti yang berbeda dalam satu bahasa ke dalam bahasa lain yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis tidak menemukan bentuk interferensi morfologis bahasa Jawa dalam aspek pemajemukan yang dituturkan oleh siswa SMP IT Nurul Ikhwah *Boarding School* Kabupaten Nagan Raya.

### KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang terjadi dari aspek kata dasar dan proses morfologi (afiksasi, reduplikasi) sedangkan pada bentuk komposisi tidak ditemukan peristiwa interferensi. Kata dasar yang mengalami interferensi merupakan kata-kata umum dalam bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan interferensi kata dasar adalah kebiasaan siswa yang mendengar dan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehingga ketika berbicara mereka lebih memilih menggunakan kata-kata bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia.

Interferensi bentuk afiksasi bahasa Jawa yang terjadi pada proses morfologis bahasa Indonesia adalah pola penggunaan prefiks nasal (*N-*) beralomorf /*ng-*/, /*ny-*/, dan /*n-*/. Pola pembentukan prefiks /*ke-*/, pada umumnya menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’ dalam bahasa Indonesia sepadan dengan prefiks *ter-*, pola pembentukan prefiks /*tak-*/ yang dipergunakan untuk menyebutkan orang pertama tunggal yang bermakna aku atau saya. Interferensi afiksasi bahasa Jawa pada bentuk konfiks adalah pola pembentukan konfiks *ke-/an* dan *tak-/i*. Pola pembentukan sufiks adalah sufiks /*-i*/. Pola pembentukan infiks tidak ditemukan interferensi. Interferensi bahasa Jawa pada aspek reduplikasi yaitu perulangan penuh dan perulangan berimbuhan. Peristiwa interferensi tersebut mengakibatkan pada kerusakan dari kemurnian bahasa Indonesia yang juga berpengaruh pada makna semantik yang terdapat dalam kata tersebut.

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah berikut: a) bagi guru dan calon guru, terkhusus guru bahasa Indonesia agar memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ketika berada di lingkungan sekolah, sebaiknya hindari penggunaan bahasa daerah agar tidak terjadi interferensi. b) hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan pengetahuan tentang kebahasaan baik bagi siswa maupun mahasiswa. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dan berkelanjutan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahasa Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Unsyiah Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2011. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Natsir, Muhammad, dan Rahmawati, Ana. 2018. “Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab”, (Online), Vol 1, No. 2, (<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi>), diakses pada Oktober 2018).
- Ridwan, R. 2018. Reduplikasi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Universitas Negeri Makassar*.
- Rizal. Muh. 2020. “Penggunaan Bilingualisme Pada Tuturan Siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar”. Skripsi. FKIP. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. 2021 “Interferensi Morfologis Bahasa Tae Terhadap Bahasa Indonesia”, (Online), Vol 9, No. 1 (<https://telagabahasa.kemdikbud.go.id/index.php>), diakses pada 29 April 2021.
- Susilowati, Dwi. 2017. Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah Dalam Bertutur Kata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah”, (Online), Vol. 01, No. 02, (<http://jurnal.stie-aas.ac.id>), diakses pada Agustus 2017.
- Tamrin. 2015. “Interferensi Leksikal Bahasa Daerah Ke dalam Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Remaja Di Kota Palu”, (Online), Vol XIV, No. 1, (<http://multilingual.kemdikbud.go.id>), diakses pada 31 Desember 2015.

*Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 20*

Yanti, Prima Gusti. 2011. Interferensi Bahasa Betawi dalam Pemakaian Bahasa Indonesia di dalam Surat Kabar Pos Kota Jurnal Bahasa Alinea FBS-UNJ Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.